

# Pelatihan Sendratari “Talang Paten” dan Perancangan Motif Batik “Rahayuning Satmaka” sebagai Ikon Budaya di Caturharjo, Sleman, Yogyakarta

Tri Wulandari<sup>1</sup>, Ella Yulaeliah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain

<sup>2</sup> Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta

No. Tlp. 081326657927, E-mail: [tri.wulandari@isi.ac.id](mailto:tri.wulandari@isi.ac.id)

Artikel Diterima: 14 Januari 2025; Direvisi: 22 Mei 2025; Diterbitkan: 30 Mei 2025

## ABSTRAK

Perspektif budaya masyarakat dan kelompok seni di Desa Caturharjo masih sangat kental dengan budaya Jawa. Masih banyak beberapa kelompok seni yang mempertahankan pakem tradisional dan belum mengembangkan dengan penyajian seni yang kreatif dan unik. Permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok seni di Desa Caturharjo adalah belum memiliki tari kreasi baru dan motif batik yang menjadi ikon budaya Desa Caturharjo. Oleh karena itu, perlu pengembangan desain motif batik yang mengusung potensi budaya khas Desa Caturharjo melalui Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3Wilsen) dari ISI Yogyakarta. Tujuan pengabdian seni melalui P3Wilsen ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kreasi dalam penggarapan seni tari kreasi baru dan pengembangan desain motif batik yang memuat keunggulan nilai estetis dan filosofis khas Desa Caturharjo. Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam kegiatan P3Wilsen ini ialah menggunakan metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode eksperimen, dan metode praktik. Hasil garapan kedua karya seni sendratari “Talang Paten” dan motif batik “Rahayuning Satmaka” diharapkan tidak hanya sebatas ikon budaya, namun juga dikembangkan agenda rutin pementasan karya seni dan gelar produk budaya yang berkelanjutan. Ikon budaya khas dapat menjadi komoditas seni yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan pelaku seni budaya.

Kata kunci: batik, Caturharjo, Rahayuning Satmaka, sendratari, Talang Paten

## *“Talang Paten” Ballet Training and Batik Motif Design “Rahayuning Satmaka” as a Cultural Icon in Caturharjo, Sleman, Yogyakarta*

### ABSTRACT

*The cultural perspective of the community and art groups in Caturharjo Village is still very thick with Javanese culture. There are still many art groups that maintain traditional principles and have not developed creative and unique art presentations. The main problem faced by art groups in Caturharjo Village is that they do not yet have new dance creations and batik motifs that have become cultural icons of Caturharjo Village. Therefore, it is necessary to develop batik motif designs that carry the distinctive cultural potential of Caturharjo Village through the Arts Area Development and Development Programme/ Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3Wilsen) from ISI Yogyakarta. The purpose of this art service through P3Wilsen is to increase knowledge, skills, innovation, and creation in the preparation of new creation dance art and the development of batik motif designs that contain the advantages of aesthetic and philosophical values typical of Caturharjo Village. The implementation method applied in this P3WILSEN activity is to use the discussion method, lecture method, question and answer method, experimental method, and practical method. The results of the two works of art of the dance ballet ‘Talang Paten’ and the batik motif ‘Rahayuning Satmaka’ are expected not only to be limited to cultural icons but also to develop a routine agenda for staging artworks and sustainable cultural product titles. Typical cultural icons can become art commodities that can increase the economic income of the community and cultural artists.*

*Keywords: batik, Caturharjo, Rahayuning Satmaka, sendratari, Talang Paten*

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman memiliki 17 kapanewon dan 86 kalurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk mencapai 1.062.861 jiwa yang tersebar di wilayah seluas 574,82 km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk 1.849 jiwa/km<sup>2</sup>. Sleman merupakan daerah

dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2020, tercatat produk domestik regional bruto (PDRB) lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp 45,83 triliun. Perekonomian Sleman mayoritas ditopang melalui sektor pengolahan, yakni mencapai

Rp6,16 triliun (13,4%) dan sektor konstruksi yang mencapai Rp 5,04 triliun (10,99%) dari total PDRB. Pasar tradisional tersebar di seluruh kapanewon di Sleman. Pusat perekonomian Sleman justru bukan berada di Kota Sleman. Kota Sleman difokuskan sebagai wilayah kerja pemerintahan kabupaten. Pusat perekonomian Sleman berada di wilayah yang menjadi kota satelit dari Kota Yogyakarta, seperti Depok, Mlati, Gamping, dan Ngaglik. Sebagian pasar modern yang menggunakan nama "Yogyakarta" juga berada di Sleman, seperti Plaza Ambarrukmo, Hartono Mall Yogyakarta, Jogja City Mall, dan Sleman City Hall.

Kecamatan Sleman menjadi ibu kota Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Sleman terdiri dari lima desa, yaitu Desa Caturharjo, Desa Triharjo, Desa Tridadi, Desa Pandowoharjo, dan Desa Trimulyo. Benda cagar budaya yang ada di Kecamatan Sleman adalah Situs Karangtanjung, Situs Jetis, Situs Miring, Situs Malang, Situs Jodog, dan Candi Wadas. Periodisasinya masa klasik berupa sisa fondasi bangunan candi. Cagar Budaya adalah warisan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan, tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat potensi cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa (Hartati, 2020). Aset budaya atau warisan budaya dapat menjadi daya tarik bagi banyak kelompok pengguna, termasuk wisatawan, tetapi juga termasuk anak-anak sekolah setempat, pemilik tradisional (kelompok masyarakat adat atau etnis yang memiliki kekayaan budaya intelektual atau hak atas tanah yang terkait dengan aset budaya), dan penduduk lokal lainnya (Mckercher & Du Cros, 2012). Desa Caturharjo termasuk Desa Budaya yang memiliki potensi cagar budaya yang dilestarikan dan dipublikasikan kepada masyarakat agar memiliki kesadaran bersama dalam menjaga tradisi dan budaya lokal.

Perspektif budaya masyarakat di Desa Caturharjo masih sangat kental dengan budaya Jawa. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua dusun masih kuat terpengaruh dengan adanya pusat kebudayaan Jawa yang

tecermin dari keberadaan Keraton Kasultanan maupun Pakualaman yang ada di Yogyakarta. Latar budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam sehingga melahirkan kesenian hadroh dan salawatan. Selanjutnya terdapat kesenian tradisi lainnya, seperti kethoprak, jathilan, dan batik. Sebagian masyarakat masih mempertahankan adat budaya asli daerah dan menjalankan berbagai upacara tradisi yang berkaitan dengan budaya, adat, dan tradisi Jawa. Latar belakang sejarah dan kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Rohaeni et al., 2018).

Desa Caturharjo sebagai desa budaya yang mengeksplorasi potensi alam lingkungan dan seni budaya menjadi daya tarik pariwisata yang menarik minat kunjungan wisatawan. Banyaknya kunjungan wisata budaya dan wisata alam ini, seiring dengan permasalahan belum adanya ikon budaya khas Desa Caturharjo. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok seni di Desa Caturharjo adalah (a) belum ada tari kreasi baru yang menjadi ikon budaya Desa Caturharjo. Hal ini dikuatkan bahwa seni tari, seni karawitan, dan seni pedalangan masih mengikut pakem tradisional yang ada. Dalam beberapa agenda pementasan dan gelar potensi, perlu disajikan sebuah sajian seni pertunjukan yang telah dikembangkan atau dikreasikan dengan tampilan yang kekinian baik dalam bentuk iringan instrumen, gerak tari, maupun alur naskah cerita. Oleh karena itu, perlu pengembangan tari kreasi baru khas Desa Caturharjo.

b) Belum adanya motif batik yang menjadi ikon khas Desa Caturharjo. Hal ini dikuatkan dengan kondisi kelompok batik, yang masih membuat motif lombok dengan komposisi bentuk yang sederhana. Oleh karena itu, perlu pengembangan desain motif batik yang mengusung potensi budaya khas Desa Caturharjo.

Berdasarkan permasalahan di Desa Caturharjo, permasalahan dapat diselesaikan dan diakomodasi dalam program pengembangan seni. Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3Wilson) dari ISI Yogyakarta diharapkan dapat menambah

pengetahuan dan keterampilan pelaku seni di Desa Caturharjo, Sleman, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

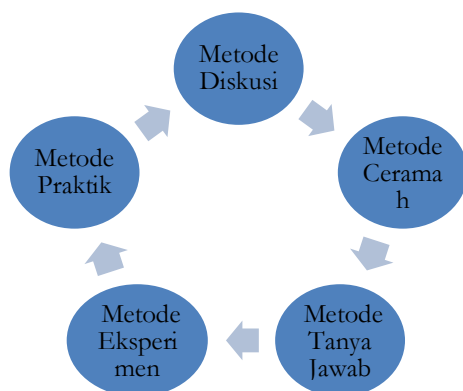
Tujuan diadakannya pengembangan seni melalui P3Wilsen ini adalah:

- a. meningkatkan pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kreasi dalam penggarapan seni tari kreasi baru yang memuat keunggulan nilai estetis dan filosofis khas Desa Caturharjo dan
- b. meningkatkan pengetahuan, kemampuan, inovasi, dan kreasi dalam perancangan produk seni khususnya seni batik yang mengunggulkan motif khas kedaerahan Desa Caturharjo.

Manfaat program P3Wilsen dari ISI Yogyakarta diharapkan mampu memberikan pembinaan, pelatihan, dan pengembangan seni di dalam kelompok seni, serta meningkatkan keterampilan, inovasi, dan kreativitas penggarapan karya seni. Hasil penyuluhan seni dapat menjadi usaha sampingan, bahkan menjadi usaha pokok yang bisa memberikan dampak ekonomi dan peningkatan pendapatan bagi suatu kelompok seni (Wardoyo & Wulandari, 2021).

Kontribusi pengabdian kepada masyarakat di Desa Caturharjo berupa inovasi pengembangan tari kreasi baru khas Desa Caturharjo dan perancangan motif khas kedaerahan Desa Caturharjo. Motif batik ini disajikan dalam bentuk kain panjang yang dapat dijadikan bahan sandang dan bahan kostum pada garapan tari kreasi.

## 1. METODE PENGABDIAN



Gambar 1 Metode Pelaksanaan Pengabdian Seni di Desa Caturharjo, Sleman

(Sumber: Tri Wulandari dan Ella Yulaeliah, 2024)

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam kegiatan P3Wilsen ini ialah

menggunakan metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode eksperimen, dan metode praktik. Penerapan metode tersebut ditujukan agar cara yang diaplikasikan dalam proses belajar mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal. Berikut merupakan penjabaran mengenai metode yang digunakan dalam pelatihan Kelompok yang ada di Kalurahan Caturharjo.

### a. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu penyajian bahan pengajaran dengan memberikan kesempatan kepada suatu kelompok untuk mengumpulkan pendapat, membuat simpulan untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Penerapan metode ini dimulai dengan cara berdiskusi mengenai kendala dan apa yang sudah tersedia atau berjalan pada kelompok seni. Hasil dan keputusan dari diskusi bersama dengan kelompok seni digunakan sebagai acuan untuk menyusun secara rinci dan jelas mengenai program kerja yang akan dikerjakan. Diharapkan program kerja yang akan direalisasikan ke depan dapat memberikan solusi dari kendala yang ada, dan dapat mengembangkan apa yang sudah ada atau berjalan.

### b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan cara penuturan melalui lisan. Metode ini diterapkan pada saat pemberian teori berupa materi disesuaikan dengan kelompok seni sebelum melakukan praktik.

### c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini memungkinkan untuk terjadinya interaksi komunikasi dua arah. Penerapan metode tanya jawab pada pelatihan ini dimulai ketika selesai sesi pemberian materi pada setiap kelompok seni yang dilatih. Peserta akan ditanya apakah memahami materi yang telah disampaikan atau ada hal yang ingin ditanyakan atau perlu disampaikan untuk didiskusikan bersama lebih lanjut. Dengan hal ini, dimaksudkan agar peserta dan pelatih lebih bisa berinteraksi tanpa ada kesenjangan yang menghambat

pengetahuan bertanya, dapat saling belajar bersama, dan mendapatkan atau mengeksplor pengetahuan baru.

#### d. Metode Eksperimen

Penerapan metode eksperimen dalam pelatihan kelompok seni ditujukan agar peserta lebih mudah memahami isi dari materi dan pelatihan yang telah disampaikan, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi yang telah diterima. Selain itu, metode ini membuka ruang bagi setiap peserta untuk berimajinasi, berkegiatan, berinovasi, dan berkolaborasi. Kreativitas sebagai esensi dan roh dari ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi pada kecerdasan, kepekaan, dan sensitivitas seseorang. Para kreator atau pencipta dapat memiliki kepekaan dan sensitivitas dengan belajar dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan mereka (Hendriyana, 2020).

#### e. Metode Praktik

Metode praktik merupakan cara untuk mempraktikkan atau melakukan teori atau materi yang telah disampaikan. Dalam tahap melakukan praktik ini, peserta dan pelatih akan menemui suatu kendala atau hal yang baru dalam prosesnya.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sleman memiliki potensi kesenian yang terpetakan di berbagai desa sebagai berikut. Karawitan terdapat di Desa Caturharjo, Desa Triharjo, Desa Tridadi, dan Desa Pandowoharjo. Organisasi tertua Marga Rukun terdapat di Plalangan, Desa Pandowoharjo; berdiri pada tahun 1981. Ketoprak terdapat di Desa Caturharjo, Desa Triharjo, dan Desa Pandowoharjo. Organisasi tertua PS Bayu terdapat di Pajangan, Desa Pandowoharjo; berdiri pada tahun 1965. Larasmadya terdapat di Desa Caturharjo, Desa Triharjo, dan Desa Tridadi.

Organisasi tertua Sangrahan, terdapat di Pangukan, Desa Tridadi; berdiri pada tahun 1973. Slawatan terdapat di Desa Caturharjo dan Desa Triharjo. Organisasi tertua Catur Daru Salam, terdapat di Kleben, Desa Caturharjo; berdiri pada tahun 1951. Keroncong terdapat di Desa Triharjo.

Organisasi tertua Bravisima terdapat di Murangan, Desa Triharjo; berdiri pada tahun 1999. Campursari terdapat di Desa Caturharjo dan Desa Triharjo. Organisasi tertua Mekar Kesuma terdapat di Murangan, Desa Triharjo; berdiri pada tahun 1995.

Kesenian rakyat sesuai dengan namanya memang sangat bersifat dinamis terhadap segala pengaruh budaya yang masuk ke wilayah setempat (Irawati & Astini, 2023). Setiap tahun Desa Caturharjo rutin mengadakan kirab budaya dan gelar potensi budaya. Pada tahun 2015, Desa Caturharjo mengadakan kirab budaya dalam rangka Gelar Seni Kantong Budaya Desa Caturharjo. Pembukaan dengan menampilkan ketoprak Catur Manunggal yang menghadirkan bintang tamu dari RRI. Acara yang dilaksanakan *start* di Lapangan Selayur, Dusun Mangunan, Caturharjo dan *finish* di Balai Desa Caturharjo ini diikuti oleh 20 dusun se-Desa Caturharjo Sleman. Desa Caturharjo mengadakan kegiatan Gelar Seni Kantong Budaya Desa Caturharjo. Hal ini bertujuan mengangkat potensi kebudayaan lokal dan sebagai apresiasi bagi para pelaku seni di Desa Caturharjo. Adapun kesenian yang dipentaskan seperti hadroh, salawatan, kubro siswo, karawitan, jathilan, ketoprak, dan wayang kulit.

Eksistensi Desa Caturharjo sebagai desa budaya sangat didukung oleh peran aktif masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung baik dari bidang seni rupa maupun seni pertunjukan memiliki peran dalam melestarikan seni, adat, tradisi, dan budaya lokal. Saat ini, kelompok seni yang aktif dan rutin dalam berkegiatan ialah Kelompok Kesenian Dalang Cilik Sanggrahan, Kubro Siswo Keceme, Jathilan Jetis/Ngaglik, Hadrah Kleben, Karawitan Malang, dan Kelompok Kesenian Griya Batik Pojokan Kleben. Meskipun kelompok tersebut berjalan dan aktif dalam berkegiatan, setiap kelompok kesenian memiliki permasalahan tersendiri yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

Seni adalah karya yang diciptakan oleh manusia, termasuk seni rupa, seni pertunjukan, dan seni media rekam yang mengekspresikan ide atau imajinasi penciptanya sehingga keindahan dan kekuatan emosionalnya dapat dihargai (Dana, 2021).

Tabel Tempat Kegiatan Pelatihan

No.	Kelompok Kesenian	Tempat Kegiatan
1	Dalang Cilik Sanggrahan	- Kalurahan Caturharjo - Pendopo Ambar
2	Kubro Siswo Keceme	- Kalurahan Caturharjo - Pendopo Ambar
3	Jathilan Jetis/Ngaglik	- Kalurahan Caturharjo - Pendopo Ambar
4	Hadroh Kleben	- Kalurahan Caturharjo - Pendopo Ambar
5	Karawitan Malang	- Kalurahan Caturharjo - Pendopo Ambar
6	Griya Batik Pojokan Kleben	- Studio Griya Batik Pojokan

Hasil kreativitas seni dalam P3Wilson ini berwujud karya seni kreasi baru yang disajikan pada sendratari dengan judul “Talang Paten” dan motif batik khas Kalurahan Caturharjo yang berjudul “Rahayuning Satmaka” dalam acara Gelar Potensi Kabupaten Sleman yang berlangsung di Ambarketawang, Sleman. Pementasan karya sendratari dan batik khas Caturharjo bersumber dari tradisi makam Talang Paten yang masih diimani oleh masyarakat setempat.



Gambar 2 Survei dan Wawancara di Makam Talang Paten (Sumber: Atta Salik Rahmana, 2024)

Kegiatan Program P3Wilson diawali dengan kegiatan survei lapangan dan wawancara dengan ketua budaya dan sesepuh pengelola Talang Paten di Kalurahan Caturharjo. Tempat pelaksanaan pelatihan seni disesuaikan dengan lokasi masing-masing kelompok seni yang dilatih. Berikut tempat pelaksanaan kegiatan P3Wilson sesuai dengan kelompok kesenian.

Penggarapan karya sendratari untuk acara Gelar Potensi Kabupaten Sleman mewakili Kalurahan Caturharjo dengan judul

karya “Talang Paten”. Ide gagasan mengangkat cerita tradisi turun-temurun yang ada di Kalurahan Caturharjo, yaitu Talang Paten. Digarap dengan konsep kolaborasi antara tari, karawitan, pedalangan, dan kriya batik.



Gambar 3 Latihan Sendratari Talang Paten (Sumber: Jerry Bayu Mawardi, 2024)



Gambar 4 Briefing Tempuk Gendhing



Gambar 5 Briefing Tempuk Gendhing (Sumber: Jerry Bayu Mawardi, 2024)

Penyusunan adegan dan penggarapan keseluruhan dilakukan bersama-sama. Gerak yang digunakan dalam karya ini merupakan rangkaian gerak kreasi yang sederhana dan gerak dasar yang sering dijumpai dalam kesenian Kubro Siswo. Dalam karya Sendratari “Talang Paten” ini juga ditambahkan gerakan natural sehari-hari atau sering disebut dengan *theatrical* di beberapa adegan. Pembagian adegannya antara lain sebagai berikut.

#### 1) Adegan Intro: Buka Wayang

Dalam adegan ini, wayang dimainkan oleh dalang cilik dan dikelilingi empat kain putih yang dibawa oleh empat penari latar/penari kain. Dalang cilik membacakan

*kandha*, penari kain menari menjadi latar suasana pembacaan alur cerita pementasan.

2) Adegan 1: Temanten Nyuwun Pangestu

Pada adegan 1, kedua penari sebagai sepasang kekasih yang akan menikah melakukan dialog meminta restu dan bertanya mengenai tradisi turun-temurun “Talang Paten” yang sudah pernah mereka dengar sebelumnya kepada petua atau sesepuh desa. Sesepuh desa melantunkan *tembang* yang berisi jawaban mengenai tradisi tersebut.

3) Adegan 2: Rakyat Desa

Penari rakyat masuk dengan gerakan natural (*theatrical*) dilanjut dengan gerak-gerak garapan yang *sigrak*. Seperti di lingkungan masyarakat biasanya, suasana dalam adegan ini sangat ramai dan meriah. Para rakyat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Gambaran kegiatan dan pekerjaan masyarakat Kalurahan Caturharjo di dalam adegan 2 ini, seperti membatik, dan berjualan hasil panen.

4) Adegan 3: Perayaan Pernikahan

Adegan ini dikombinasi dengan gerakan *tayub* untuk meramaikan dan mengisi adegan pesta. Pada adegan ini, penari *tayub* dan penari rakyat sebagai transisi ke adegan inti dengan berdialog.

5) Ending: Talang Paten

Adegan *ending* berisi inti cerita dalam karya ini. Tradisi Talang Paten berlangsung sangat khusyuk dan serius. Selanjutnya pementasan ditutup dengan wayang lagi oleh dalang cilik.



Gambar 6 Pementasan Sendratari Talang Paten di Gelar Potensi Budaya tahun 2024

(Sumber: Firnanda Putra Hardiana, 2024)



Gambar 7 Seluruh Pemain Sendratari dan Crew  
(Sumber: Firnanda Putra Hardiana, 2024)



Gambar 8 Pementasan Dalang Cilik  
(Sumber: Firnanda Putra Hardiana, 2024)

Pelatihan keterampilan membatik bagi Kelompok Seni Griya Batik Pojok yaitu merancang desain motif batik sebagai ikon khas Kalurahan Caturharjo yang nantinya akan menjadi ciri khas batik di Kalurahan tersebut. Membatik merupakan proses memberikan corak motif di atas kain dengan menggunakan alat bantu berupa canting untuk menorehkan malam (Wulandari, 2021). Penggarapan rancangan desain motif batik melalui beberapa tahapan berikut.

- 1) Eksplorasi mengenai budaya, tradisi, flora, dan fauna yang menonjol atau ciri khas pada Kalurahan Caturharjo.
- 2) Menetapkan salah satu ikon khas dari Kalurahan Caturharjo. Ikon khas yang dipilih adalah tradisi Makam Talang Paten, yaitu sepasang pengantin yang akan melaksanakan pernikahan diharuskan memutar makam tersebut sebanyak tiga kali.
- 3) Survei, wawancara, dan observasi di Makam Talang Paten dengan didampingi juru kunci.
- 4) Membuat desain batik ikon khas Kalurahan Caturharjo dengan sumber ide Makam Talang Paten.

- 5) Membuat alat cap dari kertas. Alat cap yang dibuat sebanyak empat buah: dua buah alat cap dengan motif utama, dua buah alat cap dengan motif tumpal.
- 6) Menata motif batik cap di kain sebelum praktik membatik cap.
- 7) Praktik membatik cap dengan alat cap kertas yang sudah dibuat.
- 8) Praktik *menjiplak* atau memindahkan desain batik tulis yang sudah dibuat ke atas kain.
- 9) Praktik membatik tulis meliputi *nglowongi*, *isen-isen*, dan *nemboki*.
- 10) Praktik peracikan warna dan pewarnaan warna kain batik yang sudah dicap dan dibatik tulis.
- 11) Praktik *pelorodan* kain batik yang sudah diwarnai.



Gambar 9 Proses Desain dan Pemindahan Pola  
(Sumber: Laili Khoirunnisa, 2024)



Gambar10 Proses Pelilinan dengan Canting Cap  
(Sumber: Laili Khoirunnisa, 2024)



Gambar 11 Proses Pelilinan dengan Canting Tulis  
(Sumber: Laili Khoirunnisa, 2024)



Gambar 12 Proses Pewarnaan  
(Sumber: Laili Khoirunnisa, 2024)



Gambar 13 Hasil Kain Batik Motif Batik “Rahayuning Satmaka”  
(Sumber: Laili Khoirunnisa, 2024)



Gambar 14 Pameran Produk Unggulan di Gelar Potensi Budaya Tahun 2024  
(Sumber: Laili Khoirunnisa, 2024)

### 3. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan P3Wilsen ISI Yogyakarta tahun 2024 di Kalurahan Caturharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan dan produktif antara LPPM ISI Yogyakarta, Desa Caturharjo, kelompok seni, dan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pembina seni dan mahasiswa yang bertujuan untuk implementasi transfer pengetahuan, keterampilan, dan berkolaborasi dengan masyarakat. Kelompok seni yang dibina diharapkan memiliki keterampilan penggarapan karya seni dan lebih berkembang dalam berinovasi maupun berkreasi.

Adanya tari kreasi baru yang disajikan dalam sendratari berjudul “Talang Paten” merupakan bentuk sajian seni pertunjukan yang telah dikembangkan atau dikreasikan dengan tampilan kekinian. Komposisi bentuk iringan instrumen, gerak tari, dan alur naskah cerita menjadi satu kesatuan keindahan dalam pementasan seni. Hal yang menarik kain batik dengan motif “Rahayuning Satmaka” disajikan dalam salah satu bagian adegan dalam sendratari. Hal ini menjadi simbol ikon potensi budaya khas Desa Caturharjo.

Hasil garapan kedua karya seni sendratari “Talang Paten” dan motif batik “Rahayuning Satmaka” diharapkan tidak hanya sebatas ikon budaya, namun juga dikembangkan agenda rutin pementasan karya seni dan gelar produk budaya yang

berkelanjutan. Para pelaku seni atau kelompok seni diharapkan dapat berkolaborasi dengan program pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan desa wisata berbasis seni dan budaya setempat. Ikon budaya khas dapat menjadi komoditas seni yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan pelaku seni budaya.

### 4. UCAPAN TERIMA KASIH

P3Wilsen ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan tepat waktu berkat dukungan semua pihak terkait. Dukungan dari LPPM ISI Yogyakarta, tim pembina, tim mahasiswa, pendamping budaya, kelompok-kelompok seni, dan pemerintah Desa Caturharjo menjadi kekuatan kolaborasi kerja sama dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal. “*Salam budaya... Lestari budayaku...*”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dana, I. W. (2021). Art Conservation for the Classical Masks at Sonobudoyo Museum , Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Art*, 8(1), 61–68.
- Hartati, U. (2020). Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vo120-iss2/155>
- Hendriyana, H. (2020). Designing Marine-Park-Inspired Batik Patterns and Their Application on Masks as Pangandaran Tourism Souvenirs during Covid-19 Pandemic. *Journal of Urban Society's Art*, 7(2), 74–82.
- Irawati, E., & Astini, N. K. R. D. (2023). Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(2), 131–140.
- Mckercher, B., & Du Cros, H. (2012). Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management. In *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Routledge First.



<https://doi.org/10.4324/978020347953>

7

- Rohaeni, A. J., Listiani, W., & Mustaqin, K. (2018). Penciptaan Cinderamata Ikon-Ikon Wisata Sejarah sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Society's Art*, 5(2), 102–107.
- Wardoyo, S., & Wulandari, T. (2021). Penyuluhan Seni Batik pada Kelompok PKK Padukuhan Karangwetan Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5739>
- Wulandari, T. (2021). Eksistensi Batik Encim Dalam Arena Produksi Kultural Di Pekalongan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 164–171. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.2525>

[5](#)